

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Budaya patriarki masih sangat melekat didalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang mana perempuan diposisikan sebagai subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Fakih (2013: 147-151) bahwa adanya perbedaan gender mengakibatkan terkondisinya perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe serta munculnya kekerasan dan terjadinya sosialisasi patriarki.

Komunikasi massa merupakan salah satu dari sekian banyaknya jenis komunikasi yang dimana dalam proses penyebaran pesan komunikasinya dikirim melalui sumber yang melembaga kepada khalayaknya yang bersifat massal. Dalam hal ini media massa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang berasal dari komunikator kepada komunikan yang heterogen dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis antara lain seperti surat kabar, buku, radio, dan televisi (Cangara 2011:37). Melalui media massa, komunikator dapat menjangkau khalayak yang luas dengan waktu cepat dan serempak yang dapat diterima oleh khalayak.

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang berbagai hal, media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang membentuk opini publik, antara lain karena media juga berkembang menjadi salah satu kelompok penekan suatu ide atau gagasan dan bahkan suatu kepentingan yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Saat ini media massa di Indonesia sudah bermacam-macam, baik itu media elektronik maupun media cetak. Salah satu bentuk dari media massa ialah novel. Novel adalah media cetak yang didalamnya menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata untuk merangsang imajinasi (Danesi, 2010: 75).

Novel memuat beragam gambaran kehidupan manusia di masyarakat. Kehidupan yang menyenangkan atau menyedihkan, biasanya disesuaikan dengan realitas yang berkembang. Tidak jarang karya yang dihasilkan banyak menampilkan citra atau gambaran perempuan didalamnya.

Novel merupakan salah satu produk dari budaya populer, dimana budaya populer itu sendiri ialah budaya yang sedang digemari dan disukai oleh masyarakat. Novel juga sebagai salah satu media massa yang memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan wacana, termasuk informasi salah satu yang kerap muncul dalam karya sastra adalah masalah atau subordinasi perempuan. Dimana seringkali, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini yang menyebabkan perempuan berada pada posisi yang tertindas, tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dan juga hidupnya. Hal ini juga berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Saat ini penulis Indonesia banyak menggunakan novel sebagai media untuk menyampaikan protes atas ketidakadilan gender yang lebih sering dialami oleh kaum perempuan. Dimana gender itu sendiri merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang sifat tersebut telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013:8). Isu gender itu sendiri saat ini telah banyak menjadi bahan perbincangan serta sudah menjadi topik utama didalam kehidupan masyarakat. Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Bahasan gender juga ada berbagai macam, mulai dari kekuasaan laki-laki atau perempuan, serta ketidakadilan atau diskriminasi yang telah diterima oleh kaum perempuan itu sendiri.

Diskriminasi dapat muncul dari berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, aspek kehidupan sosial, aspek budaya, aspek agama, bahkan sampai aspek rumah tangga. Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu yang dimana perlakuan tersebut berbeda dan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau, karakteristik lainnya. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda. Diskriminasi juga mencakup perbedaan peran dan hak

antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Diskriminasi itu sendiri dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Diskriminasi secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap sedangkan juga diskriminasi secara tidak langsung yang berupa dampak dari suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan yang telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar pada sejarah, adat istiadat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Ketidakadilan gender adalah suatu posisi dimana kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara didalam kehidupan sosialnya. Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari adanya sistem dan struktur sosial dimana yang menjadi korban dari sistem tersebut adalah perempuan dan laki-laki itu sendiri. Ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan inilah yang kemudian melahirkan gerakan feminisme yang menuntut adanya kesetaraan hak, status dan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Pada kehidupan masyarakat yang menganut suatu sistem patriarki memposisikan perempuan hanya bisa bekerja dalam bidang domestik saja atau bisa disebut dengan pekerjaan rumah tangga, yang lebih sering diistilahkan *dapur, sumur, kasur, macak, masak dan manak*. Perempuan sering dianggap sebagai sumber dari masalah. Banyak persoalan yang muncul mengenai perempuan seperti adanya kasus kekerasan, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), pelecehan seksual, perdagangan perempuan, pemerkosaan bahkan sampai pembunuhan. Setiap hari disetiap tempat terdapat suatu realita yang sering kita jumpai tentang potret perempuan pada kehidupan masyarakat yang mendapat perlakuan tidak mengenakan.

Fakih (2013) mengemukakan secara terperinci manifestasi ketidakadilan gender, yaitu: (a) marginalisasi (peminggiran) proses yang mengakibatkan banyaknya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian. (b) subordinasi (penomorduaan) anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau

emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. (c) stereotipe atau pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidik kaum perempuan dinomorduakan. (d) kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. (e) beban kerja ganda, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan juga kerapian rumah tangganya. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih lagi jika si perempuan juga harus bekerja. Ia harus memikul beban kerja ganda.

Meski, gerakan-gerakan perempuan yang menuntut adanya kesetaraan gender sudah menjamur dan merebak dimana-mana, dan juga banyak pihak yang mengklaim bahwa wacana seputar keadilan gender sebenarnya sudah selesai dan tidaklah perlu diperdebatkan lagi. Tapi nyatanya, konsep gender yang memang sudah terlanjur mengakar pada sebagian besar masyarakat itu membuat perempuan diperlakukan secara tidak adil. Dan komnas perlindungan perempuan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selalu saja meningkat setiap tahunnya.

Kemungkinan besar yang menyebabkan kekerasan adalah faktor identitas seperti suku, ras atau agama yang biasanya terjadi dalam bentuk diskriminasi. Sayangnya, keragaman penafsiran dogma agama yang kemudian membuahkan penafsiran yang sangat dominan dimana dalam masyarakat patriarki tidak pernah

membuat posisi antara laki-laki dan perempuan sama. Meskipun dalam Islam tetap ada aturan-aturan untuk perempuan.

Novel Entrok merupakan novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang tertindas dan memiliki keterbatasan gerak dalam hidupnya. Marni adalah salah satu tokoh utama dalam novel tersebut yang merupakan korban dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan pada masa itu. Sebagai seorang wanita Jawa yang memiliki keterbatasan gerak, Marni berupaya untuk bisa bangkit dari keterbatasan tersebut, salah satunya dalam bidang pekerjaan. Keinginan tersebut yang memuat ia harus melawan kodratnya sebagai perempuan dan menuai berbagai macam cibiran dari masyarakat tersebut.

Dari latar belakang yang telah disampaikan penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti wacana diskriminasi gender yang terdapat dalam novel dengan judul Entrok. Alasan penulis memilih novel ini sebagai subjek penelitian adalah karena kisah yang terdapat dalam novel ini memang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat meskipun dalam bentuk yang berbeda, ceritanya sangat jelas menggambarkan tentang diskriminasi gender misalnya saja dalam bidang pekerjaan, dalam novel ini ketika seorang perempuan bekerja dia hanya akan mendapatkan upah berupa bahan makanan atau sebut saja singkong, mereka tidak akan mendapat uang sepeserpun, berbeda dengan apabila laki-laki yang bekerja, mereka akan mendapatkan upah berupa uang sebagai bentuk ganti dari keringat yang mereka keluarkan. Selain itu, novel entrok ini merupakan novel pertama yang dilahirkan oleh Okky Madasari sebagai bentuk dari kegelisahan atas menipisnya toleransi serta banyaknya tindakan yang sewenang-wenang dari kalangan atas seperti aparat baik itu aparat tentara maupun polisi. Novel entrok merupakan sebuah epic tentang kehidupan masyarakat yang berada dibawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman orde baru di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana Sara Mills yang memiliki titik perhatian pada teks bias dalam menampilkan wanita. Model ini melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks, sehingga wacana dapat dipahami dari faktor produksi sekaligus resepsi (Eriyanto, 2015:200).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk-bentuk wacana diskriminasi gender yang ditinjau dari analisis wacana Sara Mills dalam novel “Entrok”?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk wacana diskriminasi gender yang ditinjau dari analisis wacana Sara Mills dalam novel “Entrok”.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat dan menjadi pertimbangan bagi perkembangan dan pendalaman studi lanjut komunikasi khususnya dalam bidang analisis wacana pada suatu media atau budaya populer.
- b. Menambah wawasan tentang perspektif gender, khususnya tentang diskriminasi terhadap perempuan yang dapat digambarkan dalam suatu bentuk novel.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemikiran bagi penulis karya sastra khususnya untuk selalu menghasilkan karya-karya tulisan yang dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik kepada masyarakat, karena novel merupakan suatu media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi pembacanya.